

Kontestasi Otoritas Tafsir Ayat-Ayat Teologis Di Media Sosial Instagram

Yolan Hardika Pratama

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

yolanhardikapratama@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi kontestasi otoritas tafsir ayat-ayat teologis antara kelompok Salafi dan Ahlussunnah Wal-Jamā'ah (Aswaja) di media sosial Instagram, sebuah platform yang telah menjadi ruang baru untuk dialog dan perdebatan teologis. Tujuan utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana kedua kelompok ini menafsirkan konsep-konsep seperti "istiwā" dan sifat-sifat Allah serta dampaknya terhadap komunitas Muslim dan masyarakat umum. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, memfokuskan pada analisis konten dari postingan Instagram yang mewakili kedua kelompok. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan pendekatan metodologis yang signifikan: akun-akun yang dianalisis dari kelompok Salafi menunjukkan penekanan kuat pada pemaknaan dzahir (literal) nash, sementara akun-akun dari kelompok Aswaja menunjukkan kecenderungan menggunakan pendekatan takwil dan analisis linguistik-kontekstual. Kontestasi ini menciptakan polarisasi dan 'echo chambers' di media sosial, mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Instagram telah menjadi arena penting bagi perebutan narasi teologis dan menyoroti perlunya literasi media yang kritis dalam menavigasi informasi keagamaan di era digital.

Kata Kunci: kontestasi, ayat-ayat teologis, media sosial instagram.

Pendahuluan

Kontestasi otoritas tafsir tentang ayat-ayat teologis dalam media sosial Instagram menjadi fenomena menarik yang terus menarik perhatian dalam era digital saat ini. Dalam perkembangan teknologi dan informasi, penggunaan media sosial telah memberikan platform yang luas bagi masyarakat untuk berinteraksi, berbagi, dan berkomunikasi dengan mudah.¹ Namun, di balik kecanggihan dan kemudahan tersebut, muncul pula beragam tantangan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan agama. Salah satu fenomena menarik yang muncul adalah adanya persaingan atau kontestasi yang terjadi di antara akun-akun yang mewakili

¹ Ahmad Ihsan Syarifuddin and Dzurrotun Afifah Fauziah, "Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 185–98, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/4245>.

golongan atau aliran tertentu dalam beragama.² Salah satu bidang yang menjadi subjek perdebatan yang sengit di media sosial adalah teologi, khususnya terkait ayat-ayat teologis yang menjadi pilar ajaran agama. Dalam konteks ini, perdebatan antara akun-akun yang mewakili aliran Salafi dan Ahlussunnah Wal-Jamā'ah (Selanjutnya akan ditulis Aswaja) menjadi subjek penelitian yang menarik untuk diungkap.

Para ahli dan peneliti telah lama memperhatikan dinamika perdebatan teologis di media sosial. Penelitian yang telah dilakukan menyoroti bagaimana kontestasi otoritas tafsir ayat-ayat teologis ini mempengaruhi persepsi dan pandangan keagamaan di tengah masyarakat digital. Secara garis besar, penelitian yang telah dilakukan terkait topik ini dibagi menjadi 2 tema besar. *Pertama*, studi tentang kajian tafsir ayat Al-Qur'an di media sosial,³ penafsiran ulama, tokoh, komunitas keagamaan dan dalam media sosial,⁴ serta bagaimana fenomena penafsiran yang terjadi dalam media sosial.⁵ *Kedua*, studi tentang berbagai penafsiran ayat-ayat teologis.⁶ Para ahli juga menemukan bahwa perbedaan pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat teologis ini dapat menciptakan konflik dan polarisasi di kalangan masyarakat, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan.

Meskipun platform lain seperti YouTube menjadi wadah untuk ceramah panjang dan X (sebelumnya Twitter) untuk debat berbasis teks singkat, Instagram dipilih sebagai lokus penelitian karena karakteristiknya yang unik sebagai platform visual. Sifat visual-sentris Instagram memaksa diskursus teologis yang kompleks untuk didistilasi ke dalam

² Yulia Nafa et al., "Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus : Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam)," *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* 4, no. 1 (2022): 1008–23.

³ Hasan Basri, Syaeful Rokim, and Aceng Zakaria, "Konsep Dakwah Media Sosial Dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Surat An Nahl: 125)," *Jurnal Cendidika Muda Ilmiah* 2, no. 1 (2023): 21–36; NURIS SHOBAH, "Fenomena Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Visual Qs. Al-Ahzab: 33 Di Media Sosial" (Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023);

⁴ Muhammad Zainul Hasan, "Otoritas Tafsir Di Media Online: Kajian Pengajian Tafsir JalaLain Gus Baha Pada Channel Youtube" (UIN Sunan Kalijaga, 2022); Nur Laili Alfi Syarifah, "Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbiin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa" (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020); Intan Melati Utami, "Dinamika Tafsir Al Qur'an Di Media Sosial; Kajian Akun Ustadz Adi Hidayat" (UIN Sunan Kalijaga, 2020); Ahmad Irvan, "Tafsir Al-Qur'an Di Medsos (Telaah Penafsiran Gus Baha' Di Channel Youtube Santri Gayeng Serta Pengaruhnya Bagi Pemirsa)" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022);

⁵ Zulfikar Ghazali, "Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Dakwah Dalam Masyarakat Virtual," no. January (2023), <https://doi.org/10.31227/osf.io/97w2k>; Muhammad, "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Quran Di Indonesia"; Yulia Nafa et al., "Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus : Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam)," *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* 4, no. 1 (2022): 1008–23; Umarul Faruq, "Kontestasi Penafsiran Ideologis Di Website: Studi Atas Ayat- Ayat Mutashābihāt Sifat," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1 (2021).

⁶ M Galib, Achmad Abubakar, and Musafir Pabbabari, "Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhshari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasysyaf," *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 2 (August 24, 2017): 321–45, <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i2.7121>; Sartika Suryadinata, "Tipe Interpretasi Ayat-Ayat Akidah Pada Media Sosial Firanda Andirja" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022); Subi Nur Isnaini, "Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Muharrar Al-Wajiz: Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal Terhadap Ibnu Athiyyah," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 17, no. 02 (July 30, 2021): 207–31, <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.2.03>; Aceng Zakaria, "Tekstualisme Dalam Tafsir Teologi (Perspektif Al-Sa'di Tentang Sifat Allah Dalam Al-Qur'an)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 221–61, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/at.v2i02.100>;

format gambar, infografis, dan klip video pendek (Reels). Fenomena "distilasi visual" ini menciptakan bentuk wacana keagamaan yang berbeda, di mana argumen tidak hanya dibangun melalui teks, tetapi juga melalui estetika desain, simbol, dan citra yang dirancang untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan secara cepat. Penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana kombinasi antara "kait visual" (visual hook) pada postingan dan elaborasi argumen tekstual pada bagian caption menjadi arena utama bagi kontestasi otoritas tafsir.

Untuk menganalisis fenomena ini, penelitian ini menggunakan kerangka teori otoritas yang dikemukakan oleh Khaled M. Abou El Fadl. Abou El Fadl membedakan antara "memegang otoritas" (being an authority) yang didasarkan pada pengetahuan dan kebijaksanaan, dengan "memegang kekuasaan" (being in authority) yang bersandar pada posisi hierarkis.⁷ Dalam konteks tafsir, otoritas yang ideal adalah otoritas persuasif yang lahir dari kemampuan intelektual dan moral dalam memahami serta menyampaikan pesan teks suci, bukan otoritas koersif yang memaksakan satu interpretasi tunggal. Abou El Fadl juga memperingatkan bahaya otoritarianisme dalam penafsiran, yaitu ketika seorang penafsir secara sewenang-wenang menutup makna teks dan mengklaim interpretasinya sebagai satu-satunya kebenaran. Dalam ruang digital Instagram, di mana setiap individu dapat menjadi "penafsir", teori ini menjadi sangat relevan untuk menganalisis bagaimana akun-akun Salafi dan Aswaja membangun, menegosiasikan, dan mempertahankan klaim otoritas mereka.

Secara akademis, penelitian ini juga memposisikan diri dalam diskursus yang lebih luas mengenai dampak media sosial terhadap komunikasi keagamaan. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa platform digital telah menjadi arena baru bagi perdebatan teologis, namun juga membawa risiko polarisasi dan konflik.⁸ Media sosial, dengan algoritmanya, cenderung menciptakan echo chambers (ruang gema) di mana pengguna hanya terpapar pada pandangan yang serupa dengan keyakinan mereka sendiri, sehingga memperkuat keyakinan yang sudah ada dan meningkatkan ketidakpercayaan terhadap kelompok lain. Sifatnya yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan masif tanpa filter yang memadai sering kali dimanfaatkan untuk menyebarkan konten provokatif dan intoleran.⁹ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada konten perdebatan, tetapi juga pada bagaimana struktur platform Instagram membentuk cara wacana keagamaan dikonstruksi dan dikonsumsi.

Pentingnya penelitian ini tidak bisa diabaikan, mengingat dampak luas media sosial dalam membentuk opini dan pandangan publik. Debat yang terjadi di media sosial sering kali menimbulkan polarisasi dan perselisihan di antara masyarakat, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan kepercayaan agama. Karena itu, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang pertarungan interpretasi teologis yang terjadi antara akun-akun Salafi dan Aswaja di media sosial, untuk membantu mempromosikan dialog dan pemahaman yang lebih baik di antara kelompok-kelompok dengan pandangan yang berbeda. Melalui penyelidikan dan analisis atas perebutan otoritas dalam penafsiran ayat-

⁷ Khaled M. Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004).

⁸ Jarir Jarir, "Solusi Konflik Agama Di Media Sosial," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 2 (2019): 106, <https://doi.org/10.24014/trs.v10i2.7080>.

⁹ Reiza Praselanova, "Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021): 76–95, <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i1.360>.

ayat teologis, penelitian ini diharapkan bisa memberi sumbangan penting untuk memperkaya literatur akademis tentang media sosial, agama, dan interaksi sosial di era digital. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai kompleksitas debat di media sosial dan pentingnya dialog serta empati dalam mengatasi perbedaan pandangan agama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa menjadi langkah signifikan dalam memajukan pemahaman dan toleransi antar umat beragama di tengah kecepatan dan luasnya informasi di era digital saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis konten digital. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena kontestasi otoritas tafsir dan menganalisis secara mendalam argumen serta implikasi yang muncul di platform Instagram.¹⁰

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah konten digital dari empat akun Instagram yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Akun-akun tersebut adalah @muslim.or.id dan @rodjativ yang mewakili pandangan kelompok Salafi, serta @cctv_Aswaja dan @risalah.Aswaja_ yang mewakili pandangan kelompok Aswaja. Kriteria pemilihan sampel didasarkan pada: (1) Representasi Ideologi, di mana akun secara eksplisit dan konsisten merepresentasikan salah satu dari dua kelompok; (2) Fokus Konten, yakni akun aktif mempublikasikan konten terkait perdebatan teologis, khususnya mengenai istiwa' dan sifat-sifat Allah; dan (3) Pengaruh, yaitu akun memiliki jumlah pengikut dan tingkat interaksi yang signifikan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi non-partisipan dan dokumentasi terhadap postingan (gambar, video, dan teks) yang relevan dengan topik, yang dipublikasikan dalam rentang waktu antara tahun 2019 hingga 2023. Sebanyak 20-30 postingan dari setiap akun yang paling representatif terhadap isu teologis yang dibahas dipilih untuk dianalisis secara mendalam.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten kualitatif dengan pendekatan coding tematik. Proses ini mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap:¹¹ (1) Reduksi Data, di mana data mentah dari postingan diseleksi, difokuskan, dan dikategorikan berdasarkan tema-tema argumen utama (misalnya, penafsiran literal vs. takwil); (2) Penyajian Data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel komparatif untuk memetakan perbedaan dan persamaan argumen kedua kelompok; dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, yaitu menginterpretasikan pola yang ditemukan untuk menjawab rumusan masalah, di mana validitas kesimpulan diperkuat dengan merujuk kembali pada data dan literatur sekunder.

Kelompok Salafi dan Aswaja

Kelompok Salafi dan Aswaja dalam Islam memiliki perbedaan pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. "Salafi" merujuk pada pengikut tiga generasi

¹⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *HUMANIKA* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹¹ Daud Tegar Wahyudi and Murfiah Dewi Wulandari, *Analysis of 4C Skills in Lesson Plan of Elementary School During New Normal* (Atlantis Press SARL, 2023), https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_35.

awal Islam (as-salaf as-salih) yang memiliki ciri khas penekanan kuat pada pemahaman literal teks suci (Al-Qur'an dan Sunnah) dan menolak inovasi dalam agama (bid'ah). Gerakan ini, yang sering dikaitkan dengan pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab, mempengaruhi diskusi keagamaan dengan metodologi yang berpusat pada dalil naqli (tekstual).¹² Sebaliknya, "Aswaja" atau Ahlussunnah Wal-Jamā'ah, merujuk pada kelompok mayoritas dalam Islam yang mengikuti ajaran Nabi dan para penerusnya. Ciri khas Aswaja adalah metodologinya yang memadukan dalil naqli (teks) dan aqli (rasio), serta membuka ruang untuk takwil (interpretasi metaforis) dan tafwid (penyerahan makna) dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabihat untuk menghindari antropomorfisme.¹³ Aswaja, yang mencakup teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, berperan penting dalam mempromosikan pemahaman Islam yang dianggap moderat dan adaptif.¹⁴

Kelompok Salafi diwakili oleh @muslim.or.id dan @rodjatv, sedangkan Aswaja oleh @cctv_Aswaja dan @risalah.Aswaja_. Akun @muslim.or.id berfokus pada menyampaikan prinsip-prinsip Islam Salafi, dengan menekankan pada "Memurnikan Akidah" dan "Menebarkan Sunah." Ini melibatkan penjelasan tentang tauhid, serta penolakan terhadap kesyirikan dan bidah. Akun ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam al-Atsari di Yogyakarta.¹⁵ @Rodja TV, terkait dengan stasiun televisi Salafi, menyajikan konten dakwah yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunah, mendapatkan dukungan awal dari Yayasan Ihya al-Turath al-Islami di Kuwait dan menampilkan ulama Salafi dalam programnya.¹⁶ Di sisi lain, @cctv_Aswaja dan @risalah.Aswaja_ berfokus pada penjelasan komprehensif tentang Aswaja. Mereka berusaha menjawab tantangan pemikiran Salafi Wahabi, mengutamakan pendekatan ilmiah dengan referensi dari kitab-kitab ulama.¹⁷ @cctv_Aswaja khususnya menanggapi pemikiran-pemikiran Salafi, sementara @risalah.Aswaja_ menyajikan dialog intelektual tentang Aswaja, mengulas pemikiran dari aliran lain dengan rujukan ilmiah, dan mempromosikan pemahaman agama yang lebih mendalam dan dialog antar-kelompok.¹⁸ Kedua akun ini berkontribusi pada pembentukan pemahaman yang lebih baik dan mempromosikan toleransi dalam keberagaman di masyarakat Islam.

Ayat-Ayat Teologis yang Melahirkan Kontestasi di Media Sosial Instagram

Hasil Ayat-ayat teologis dalam Al-Quran yang sering memicu perdebatan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama: Ayat-ayat yang mengupas konsep "istiwā" dan Ayat-ayat yang membahas sifat Allah. Dalam konteks ini, fokus tulisan ini

¹² Zakaria, "Tekstualisme Dalam Tafsir Teologi (Perspektif Al-Sa'di Tentang Sifat Allah Dalam Al-Qur'an)."

¹³ Kholilurrohman Muhyiddin, *Siapa Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebenarnya? : Mengenal Golongan Selamat (Al-Firqah an-Najiyah) Dan Meluruskan Tuduhan Terhadap Al-Imam Abul Hasan Al-Asy'ari* (Nurul Hikmah Press, 2019).

¹⁴ Syafi'i. A, "Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pemikiran Dan Gerakan Islam Di Indonesia," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 3 (2013): 8–18.

¹⁵ Tim Muslim.or.id, "Profil @muslim.or.id," 2023, <https://muslim.or.id/tentang-kami>.

¹⁶ Tim Rodja TV, "Profil @rodjatv," 2023, <https://www.radiorodja.com/about/>.

¹⁷ @cctv_aswaja, "Profil @cctv_aswaja," 2023, https://www.instagram.com/cctv_aswaja/.

¹⁸ @risalah.aswaja_, "Profil Akun @risalah.Aswaja_," Instagram, 2023, https://www.instagram.com/risalah.aswaja_/.

adalah pada pengidentifikasian dan penjelasan Ayat-ayat yang terkait dengan istiawā dan sifat Allah, serta memahami alasannya menjadi topik perdebatan di antara umat Islam.

1. Ayat-Ayat tentang Istiawā

Istilah "istiawā" merujuk pada konsep Allah beristiawā di atas 'arsy. Ayat-ayat yang mengandung istiawā adalah subjek yang kontroversial karena terjemahan dan penafsirannya dapat menimbulkan perbedaan yang signifikan. Perdebatan timbul terkait bagaimana kita harus memahami "istiawā" dalam konteks ini. Beberapa pemahaman berpendapat bahwa istiawā adalah sesuatu yang tidak dapat dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya, sementara pendekatan lain menafsirkan istiawā secara alegoris atau kiasan.¹⁹

Ayat-ayat tentang istiawā memunculkan kontestasi terutama karena perbedaan dalam pemahaman tentang konsep ini. Masing-masing kelompok berpendapat bahwa penafsiran mereka lebih akurat berdasarkan teks, konteks, dan warisan penafsiran yang mereka anut. Ayat-ayat tentang istiawā yang melahirkan kontestasi di media sosial instagram adalah surah Thaha ayat 5, surah Al-A'raf ayat 7, surah Yunus ayat 3, surah Ar-Ra'd ayat 2, surah Al-Furqan ayat 59, surah As-Sajdah ayat 4, surah Al-Hadid ayat 4, dan surah QS. Al-A'la ayat 1.

2. Ayat-Ayat Tentang Sifat Allah

Ayat-ayat yang menggambarkan sifat Allah, seperti 'Wajah Allah', sering menjadi pokok perbincangan intensif dalam studi teologi Islam. Konsep ini menggugah pertanyaan esensial tentang interpretasi sifat-sifat Allah, yaitu apakah seharusnya sifat-sifat tersebut dimaknai secara harfiah, yang mengimplikasikan aspek-aspek fisik atau antropomorfik, atau apakah interpretasi yang lebih kiasan dan abstrak lebih tepat dalam merespons teks-teks Al-Quran.²⁰

Dalam berbagai periode sejarah Islam, para ulama dan komunitas Muslim telah mengadopsi pendekatan beragam dalam hal penafsiran ayat-ayat yang mengacu pada sifat-sifat Allah. Sementara beberapa kelompok menganut pandangan harfiah dan meyakini bahwa sifat-sifat tersebut sejatinya mencerminkan karakteristik fisik dari Allah, yang sebanding dengan makhluk ciptaan-Nya, kelompok lainnya cenderung mengadopsi penafsiran yang lebih abstrak, menafsirkan sifat-sifat tersebut sebagai simbol atau metafora yang mencerminkan atribut spiritual dan ilahi yang tidak terbandingkan dengan kualitas fisik. Ayat-ayat tentang sifat Allah yang melahirkan kontestasi di media sosial instagram adalah surah Ar-Rahman ayat 27 dan surah Al-Qashash ayat 88.

Kontestasi terkait dengan ayat-ayat teologis biasanya muncul karena perbedaan dalam penafsiran tentang apakah sifat-sifat tersebut harus diartikan. Kontestasi yang kerap terkait dengan ayat-ayat teologis tentang istiawā dan sifat Allah menunjukkan kompleksitas dalam domain penafsiran teologis dalam Islam. Penyebaran pandangan terkait ayat-ayat ini sering kali muncul akibat perbedaan dalam metode penafsiran yang digunakan oleh para ulama dan komunitas Muslim. Diskusi mengenai ayat-ayat tersebut mengungkapkan pemahaman yang lebih luas mengenai berbagai pandangan dalam Islam, sementara pada saat yang sama, menggambarkan tantangan dalam mengelola perbedaan teologis di tengah komunitas Muslim.

¹⁹ Fathurrahman, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyâbihât (Studi Komparatif Tafsir Marâh Labîd Dan Tafsir Al-Kasyshâf).".

²⁰ Isnaini, "Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Muharrar Al-Wajiz: Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal Terhadap Ibnu Athiyyah."

Kontruksi Argumentasi Penafsiran Ayat-Ayat Teologis Yang Melahirkan Kontestasi di Media Sosial Instagram

Analisis berikut bertujuan untuk membedah strategi argumentasi dan metode penafsiran yang digunakan oleh akun-akun yang mewakili kelompok Salafi dan Aswaja. Penting untuk dicatat bahwa tujuan analisis ini bukanlah untuk memvalidasi atau menyalahkan salah satu pandangan, melainkan untuk secara netral mengidentifikasi dan membandingkan pendekatan metodologis yang mereka tampilkan di ruang publik Instagram. Dengan demikian, fokusnya adalah pada bagaimana mereka membangun dan mempertahankan klaim otoritas tafsir mereka, bukan pada apakah klaim tersebut benar atau salah secara teologis.

Argumen Kelompok Salafi

1. *Istiwa*

Istilah "*istiwa*" dalam konteks teologi Islam merujuk pada konsep Allah beristiwa di atas 'arsy, yang menjadi subjek perdebatan terkait penafsiran teks suci Al-Quran.²¹ Kelompok Salafi, berpendapat bahwa "*istiwa*" harus diinterpretasikan sesuai dengan maknanya yang sebenarnya, yaitu Allah bersemayam di atas 'arsy secara harfiah. Pendekatan harfiah dalam penafsiran ayat-ayat *istiwa* oleh Kelompok Salafi mengacu pada terjemahan literal teks Al-Quran, yang berarti menerima teks sebagaimana adanya tanpa mencari interpretasi kiasan.²² Dalam konteks *istiwa*, hal ini berarti memahami bahwa Allah secara fisik berada di atas 'arsy, sesuai dengan bahasa Arab yang digunakan dalam ayat-ayat tertentu.

Dengan pendekatan ini, Kelompok Salafi menganggap bahwa pemahaman harfiah adalah pemahaman yang paling otentik dan sesuai dengan ajaran Islam yang murni.²³ Mereka berpegang teguh pada terjemahan literal ayat-ayat yang mengandung *istiwa*, menjadikannya sebagai landasan pemahaman teologis mereka. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk mempertahankan keaslian ajaran Islam dan keyakinan pada keabsahan interpretasi harfiah terhadap ayat-ayat tersebut.

a. Qs. Thaha ayat 5

Dalam Postingan dari akun @muslim.or.id, yang mewakili pandangan kelompok Salafi, menawarkan interpretasi yang khas terhadap QS. Thaha ayat 5, mengutip karya Imam Adz-Dzahabi dalam "*Al-Uluww*", di mana Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah* menyatakan keyakinannya pada sunnah. Imam Asy-Syafi'i mengajarkan bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy-Nya di langit, mendekati ciptaan-Nya sesuai dengan keinginan-Nya, dan turun ke langit dunia sesuai dengan cara yang Dia tentukan. Hal ini mengindikasikan pemahaman literal terhadap konsep *istiwa* Allah di atas 'arsy, sebagaimana yang tertulis dalam teks.

Postingan ini juga mengacu pada pandangan Syekh Abdul Qadir Jaelani, yang dinyatakan dalam "*Tuhfatul Muttaqin*", bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy dengan esensi-Nya, sedangkan pengetahuan-Nya mencakup semua tempat. Ini menekankan pemahaman bahwa keberadaan Allah tidak bersifat fisik di setiap tempat, tetapi secara

²¹ Ahmad Suladi and Hamzah Hamzah, "Pengaruh Firqah Teologi Islam Terhadap Penafsiran Ahmad Hassan (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Sifat Dalam Al-Furqân: Tafsir Qur'an)," *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (January 11, 2022): 86–97, <https://doi.org/10.59622/jiat.v3i2.70>.

²² Faruq, "Kontestasi Penafsiran Ideologis Di Website : Studi Atas Ayat- Ayat Mutashābihāt Sifat."

²³ Faruq.

spesifik bersemayam di atas 'arsy di langit. Dalam karyanya "*al-Gunyah*", Syaikh Abdul Qadir Jaelani menekankan bahwa menggambarkan Allah sebagai berada di setiap tempat tidaklah akurat, melainkan lebih tepat menyatakan bahwa Dia bersemayam di langit di atas 'arsy-Nya. Ini selaras dengan ayat Al-Quran dalam QS. Ar-Rahman: "*Ar-Rahmān 'Ala al-'arsy istiwā*", yang secara eksplisit menyebutkan bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy.

Kemudian, beliau menekankan bahwa sifat *istiwā* harus dimaknai tanpa perubahan interpretasi. Keyakinan bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy dengan esensi-Nya, tanpa perlunya pertanyaan tentang bagaimana prosesnya, dijelaskan dalam semua kitab yang diwahyukan kepada setiap nabi yang diutus.²⁴ Pendekatan ini mencerminkan kepercayaan mereka bahwa pemahaman langsung dan tidak terdistorsi dari teks-teks suci adalah esensial dalam mempertahankan kemurnian ajaran Islam. Pendekatan ini, yang sering kali dianggap sebagai penganut pendekatan tekstual yang ketat, menunjukkan upaya kelompok Salafi untuk memelihara dan menghormati teks-teks suci sebagaimana adanya, menghindari penafsiran yang bisa mengubah atau menyimpang dari makna asli yang dikehendaki oleh Allah. Pendekatan ini berusaha untuk menghormati kedalaman dan kekayaan teks-teks suci, sambil juga mengakui batas-batas pengetahuan manusia dalam memahami keilahian.

Disisi lain, Postingan dari akun @rodjatv, mewakili pandangan kelompok Salafi juga, menawarkan penafsiran terhadap QS. Thaha ayat 5, yang menekankan keyakinan bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy. Postingan ini mengutip ceramah Ustadz DR. Firanda Andirja, Lc. MA, yang menyatakan bahwa ketika berdoa, manusia secara fitrah menengadahkan tangan dan hati ke atas, mengakui secara alami bahwa Allah berada di atas 'arsy. Praktik ini, menurut ustadz tersebut, mencerminkan pengakuan bawaan tentang posisi Allah. Postingan tersebut juga mengisahkan debat antara Imam al-Haramain al-Juwaini dan muridnya, tentang perasaan hati yang menghadap ke langit saat berdoa. Kejadian ini, yang menyebabkan Imam al-Haramain, yang mengubah pandangannya untuk menyatakan bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy, dianggap sebagai contoh dari bagaimana pemahaman tentang posisi Allah bisa berkembang dan menjadi lebih mendalam.

Menurut postingan ini, kepercayaan bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy dianut oleh para sahabat, tabiin, *tabi'ut tabiin*, dan ulama yang mengikuti jejak Manhaj Salaf. Postingan ini menekankan bahwa tidak ada penolakan terhadap keyakinan ini dalam Islam, kecuali oleh mereka yang mencoba menyamakan Allah dengan makhluk-Nya melalui rasionalisasi mereka sendiri. Postingan tersebut menjelaskan bahwa etika Islam menegaskan bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy tanpa perbandingan dengan ciptaan-Nya. Allah, yang Maha Tinggi dan Maha Luas, tidak terbatas oleh dimensi ruang dan waktu seperti ciptaan-Nya. 'arsy bukanlah hal yang Allah perlukan, melainkan sebagai simbol dari kebesaran dan keagungan-Nya.

Dalam konteks pemahaman ayat, postingan @rodjatv menegaskan bahwasannya harus mengikuti teks dan dalil secara tepat, tanpa memaksa teks agar sesuai dengan pemahaman akal manusia. Postingan ini mengutip Ibn Qayyim, yang menyatakan bahwa ada banyak dalil yang menunjukkan bahwa Allah berada di atas. Penafsiran ini, yang menekankan pentingnya memelihara interpretasi teks yang telah diwariskan dari generasi

²⁴ Muslim.or.id, "Akidah Imam Asy Syafi'i Mengenai *Istiwa* Allah," muslim.or.id, 2017, https://www.instagram.com/p/CkUPLz7Pf_m/?img_index=1.

ke generasi, menunjukkan komitmen kelompok Salafi terhadap pemahaman literal dan tradisional dari teks-teks suci, menghindari penafsiran yang berlebihan atau spekulatif yang dapat mengarah pada kesalahpahaman tentang sifat-sifat Allah. Pendekatan ini menegaskan pentingnya menjaga kesucian dan keagungan konsep Allah dalam Islam, dan menunjukkan komitmen mereka untuk memelihara tradisi interpretatif yang telah lama ada dalam sejarah Islam. Pendekatan ini menegaskan pentingnya menghormati teks-teks suci dan dalil-dalilnya sebagai panduan utama dalam pemahaman teologis, serta menjaga kesetiaan terhadap tradisi intelektual dan spiritual yang kaya dalam Islam.²⁵

b. Ayat dengan redaksi “ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ”

Dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi “ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ”, kelompok Salafi, melalui postingan akun @rodjatv, memberikan penjelasan yang mendalam tentang konsep *istiwa* Allah di atas 'arsy. Postingan ini mengutip ceramah Ustadz Abu Yahya Badrusalam, Lc., MA., yang menyampaikan pemahaman tentang konsep *istiwa* dalam konteks teologis Islam.

Ustadz Abu Yahya Badrusalam mengawali penjelasannya dengan merujuk pada pendapat Imam Al Haramain al-Juwaini, yang menyatakan bahwa Allah tidak berada di atas atau di bawah dalam konteks fisik, tetapi berada 'di atas segalanya' dalam konteks metafisik. Penjelasan Imam Al Haramain mengenai doa dan menghadap ke langit dijadikan sebagai titik penting dalam argumentasi yang menyatakan bahwa arah atau tempat bukanlah sesuatu yang diperlukan oleh Allah, karena Allah melampaui segala batasan yang berlaku bagi makhluk-Nya.

Pada intinya, penafsiran oleh Ustadz Abu Yahya Badrusalam menekankan bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy tanpa memerlukan tempat atau arah, menjelaskan bahwa sifat-sifat seperti mendengar dan melihat Allah adalah sifat-sifat ilahi yang tidak sama dengan sifat-sifat manusia. Pendekatan ini menolak gagasan pemberian sifat-sifat fisik pada Allah, seperti arah atau tempat, karena hal tersebut dianggap menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, yang tidak sesuai dengan ajaran Salafi. Pengalaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* selama Isra Mi'raj juga digunakan sebagai bukti yang mendukung keyakinan bahwa Allah berada di atas 'arsy, sejalan dengan ajaran Rasulullah dan para sahabatnya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Lailatul Qadr turut diperkenalkan untuk memperkuat keyakinan ini.

Dalam postingan ini, disebutkan bahwa konsep *Al-'Uluw* (tinggi) Allah tercermin dalam nama-nama-Nya seperti *Al-'Ala*, *Al-'Aliy*, dan *Al-Muta'āl*, menandakan bahwa Allah meliputi segala sesuatu dan berada di atas segala sesuatu. Penafsiran redaksi “ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ” dijelaskan sebagai representasi dari makna *Al-'Uluw* dalam seluruh aspeknya, menekankan bahwa Allah bersemayam di atas 'arsy.²⁶

Melalui penjelasan ini, postingan @rodjatv menunjukkan bagaimana kelompok Salafi menekankan pentingnya pemahaman literal dan langsung dari teks-teks suci dalam memahami konsep *istiwa* dan posisi Allah. Pendekatan ini menekankan pentingnya memelihara interpretasi yang telah diwariskan secara turun-temurun, menjaga agar pemahaman tentang sifat-sifat Allah tetap konsisten dengan ajaran Islam yang asli dan murni. Pendekatan ini juga menunjukkan komitmen kelompok Salafi untuk mengikuti

²⁵ Rodjatv, “Apakah Allah Memerlukan Tempat?,” Rodjatv, 2020, <https://www.instagram.com/p/CEYC-3HH8UB/>.

²⁶ @rodjatv, “Allah Bersemayam Diatas 'arsy,” @rodjatv, 2020, https://www.instagram.com/p/CDnNt5_nbD0/.

cara pemahaman yang telah diajarkan oleh generasi Salafus Solih, memastikan bahwa pemahaman tentang sifat-sifat Allah tetap terjaga dari setiap asosiasi fisik yang mengurangi kemahatinggian-Nya. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya menghormati teks-teks suci sebagai panduan utama dalam pemahaman teologis dan menjaga kesetiaan terhadap tradisi intelektual dan spiritual yang telah lama ada dalam sejarah Islam.

c. QS. Al-A'la ayat 1

Dalam interpretasi ayat QS. Al-A'la (87): 1 yang berbunyi "*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi*", postingan oleh akun @muslim.or.id, yang mencerminkan pandangan kelompok Salafi, membahas bagaimana Al-Qur'an mengekspresikan konsep keberadaan Allah *Ta'ala* di atas makhluk-Nya. Postingan dengan judul "*Ayah, dimana Allah?*" menyoroti bahwa ayat ini adalah salah satu dari banyak ayat yang menegaskan posisi tinggi Allah. Untuk mengilustrasikan konsep ini, postingan tersebut merujuk pada ayat-ayat lain seperti QS. As-Sajdah (32): 5 dan QS. Al-Ma'aarij (70): 4, yang menyebutkan bahwa segala urusan mengarah ke Allah dalam jangka waktu yang panjang dan malaikat naik kepada-Nya dalam sehari yang panjangnya lima puluh ribu tahun. Postingan ini menguraikan bahwa penggunaan kata "naik" dalam berbagai bahasa biasanya menunjukkan gerakan dari bawah ke atas, yang secara tidak langsung menandakan bahwa Allah berada di atas.

Postingan tersebut juga menyertakan bukti dari As-Sunnah, termasuk hadits dimana Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada seorang budak wanita mengenai di mana Allah berada, dan ia menjawab, "Di atas langit." Nabi Muhammad menganggap jawaban ini sebagai bukti kepercayaan. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa Allah berada di atas, sebuah konsep yang diperkuat oleh gestur mengarahkan jari telunjuk ke atas, sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad dalam hadits tentang haji Wada'.

Postingan itu menegaskan *ijma'* di antara para sahabat dan seluruh *Tabiin* bahwa esensi Allah *Ta'ala* berada di atas segala sesuatu, dan tidak ada yang membantah hal ini. Hal ini dikuatkan oleh kisah Zainab *radhiyallahu 'anha* yang menyatakan bahwa pernikahannya diatur oleh Allah dari atas langit yang tujuh. Di akhir postingan, disimpulkan bahwa ketika manusia berdoa, mereka secara fitrah mengarahkan hati mereka ke langit, sebuah dalil fitrah yang menunjukkan pengakuan akan posisi Allah di atas tanpa memerlukan penelitian atau kajian ilmiah lebih lanjut.²⁷

2. Ayat Sifat

Dalam konteks penelitian ini, khususnya dalam lingkup penafsiran menurut kelompok Salafi, ayat-ayat sifat, yang menggambarkan sifat-sifat Allah seperti "*Wajhullah*" (Wajah Allah), memainkan peran penting dalam mendefinisikan pengertian tentang sifat ilahi. Kelompok Salafi, yang dikenal dengan pendekatannya yang tekstual dan literal terhadap Al-Qur'an, menafsirkan ayat-ayat sifat ini dengan cara yang menggambarkan karakteristik sejati Allah. Penelitian ini, dengan fokus khusus pada konsep "*Wajhullah*", bertujuan untuk memahami bagaimana kelompok Salafi menafsirkan dan menyampaikan pemahaman mereka tentang sifat ini melalui media sosial, khususnya Instagram.

a. QS. Ar-Rahman ayat 27

Dalam pendekatan Salafi terhadap penafsiran ayat-ayat sifat, khususnya QS. Ar-Rahman ayat 27, postingan dari akun @muslim.or.id menggarisbawahi pentingnya

²⁷ Muslim.or.id, "Al-'Uluw Dan Istiwa'," muslim.or.id, 2020, https://www.instagram.com/p/CAyx_P5APuR/.

menetapkan makna ayat berdasarkan dzahir nash. Postingan ini mengemukakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, yang memiliki kejelasan bahasa yang spesifik. Dalam konteks ini, contoh yang diberikan adalah ayat yang menggambarkan Allah memiliki 'dua tangan' (*yadain*), seperti yang tercantum dalam QS. Shaad (38): 75 dan QS. Al-Maidah (5): 64. Menurut pandangan Salafi, secara dzahir, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki dua tangan yang hakiki, dan oleh karena itu wajib untuk menetapkan sifat tersebut.

Postingan tersebut menegaskan bahwa interpretasi yang menyimpang dari dzahir nash, seperti mengartikan 'tangan' Allah sebagai kekuatan, dianggap sebagai memalingkan makna Al-Qur'an dari makna literalnya. Pendekatan ini menekankan bahwa membuat komentar tentang Allah tanpa dasar ilmu adalah tidak tepat, dan dalam meyakini sifat-sifat Allah, tidak boleh menetapkan hakikat bagaimana bentuk tangan Allah. Metode ini mencerminkan pandangan Salafi yang berkeyakinan bahwa teks-teks suci seharusnya ditafsirkan secara harfiah dan langsung, sesuai dengan penggunaan kata dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.²⁸

Adapun postingan dari akun @Rodjatv, yang merepresentasikan pandangan kelompok Salafi, memberikan penekanan khusus pada penafsiran ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat Allah, khususnya mengenai sifat '*wajah*' (*al-wajhu*) Allah dalam konteks QS. Ar-Rahman ayat 27. Postingan ini berjudul "*Sifat Wajah Allah*" menegaskan bahwa wajib mengimani sifat-sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya, termasuk sifat '*wajah*'. Menurut pandangan ini, sifat '*wajah*' Allah merupakan bagian dari sifat *Dhātīyah Al-Khabariyah*, artinya sifat yang ada pada dzat Allah dan hanya dapat diketahui melalui wahyu.

Postingan tersebut menekankan bahwa makna sifat '*wajah*' Allah harus diterima apa adanya, sesuai dengan dzahir nash. Menurut postingan, dalil-dalil Al-Qur'an, seperti QS. Shaad (38): 75 dan QS. Al-Maidah (5): 64, secara eksplisit menyebutkan bahwa Allah memiliki dua tangan, dan QS. Ar-Rahman (55): 27 serta QS. Al-Qashash (28): 88 menegaskan bahwa Allah memiliki '*wajah*'. Interpretasi Salafi terhadap ayat-ayat ini adalah bahwa Allah memang memiliki '*wajah*' yang hakiki, namun penting untuk tidak membayangkan atau menetapkan hakikat seperti apa '*wajah*' Allah tersebut.

Postingan ini juga mengutip ayat lain seperti QS. Al-Baqarah (2): 115 dan QS. Al-Lail (92): 20 yang menunjukkan pencarian atau pengharapan terhadap wajah Allah, menunjukkan bahwa konsep wajah Allah adalah bagian penting dari pemahaman keagungan dan kemuliaan Allah. Penafsiran ini menekankan bahwa kata '*wajah*' dalam konteks ayat ini harus dipahami sebagai sifat literal Allah, bukan sebagai metafora atau simbol.²⁹

Melalui penafsiran ini, kelompok Salafi menunjukkan komitmen mereka terhadap pemahaman teks Al-Qur'an secara literal, menghindari interpretasi kiasan atau kiasan yang bisa mengaburkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Pendekatan ini juga menunjukkan komitmen kelompok Salafi untuk memelihara interpretasi yang telah diwariskan oleh generasi Salafus Solih, menjaga agar pemahaman tentang sifat-sifat Allah tetap terjaga dari setiap asosiasi fisik yang mengurangi kemahatinggian-Nya. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya mengikuti cara pemahaman yang telah diajarkan oleh generasi terdahulu, memastikan bahwa pemahaman tentang sifat-sifat Allah tetap

²⁸ @muslimorid, "Sifat-Sifat Allah," @muslimorid, 2020, <https://www.instagram.com/p/CA6Ln1JA798/>.

²⁹ Rodjatv, "Sifat Wajah Allah," 2021, <https://www.instagram.com/p/CXsHM5ovgNt/>.

konsisten dengan ajaran Islam yang asli dan murni. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya menghormati teks-teks suci sebagai panduan utama dalam pemahaman teologis, serta menjaga kesetiaan terhadap tradisi intelektual dan spiritual yang telah lama ada dalam sejarah Islam.

Argumentasi Penafsiran Aswaja

Dalam ranah media sosial, kelompok Aswaja, yang diwakili oleh akun Instagram seperti @cctv_Aswaja dan @risalah.Aswaja, memperlihatkan pendekatan yang khas dan reflektif dalam menafsirkan ayat-ayat teologis Al-Quran. Pendekatan ini menekankan pentingnya interpretasi kontekstual, yang melampaui pemahaman literal teks. Argumen mereka menyatakan bahwa ayat-ayat yang menguraikan sifat Allah atau konsep-konsep teologis harus ditafsirkan tidak hanya berdasarkan kata-kata yang jelas dan terlihat dalam teks, tetapi juga harus dimengerti dalam konteks yang lebih luas, termasuk latar belakang sejarah, budaya, dan kondisi sosial pada saat wahyu tersebut diberikan.

Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa teks-teks suci tidak hanya bersifat tetap dan tidak berubah, tetapi juga dinamis dan multi-dimensi, mencakup lapisan-lapisan makna yang hanya dapat diungkap melalui penelitian yang mendalam dan sensitif terhadap konteks. Dengan demikian, interpretasi Aswaja menawarkan perspektif yang berbeda, menyediakan nuansa yang lebih kaya dan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks-teks suci, yang tidak hanya memperkaya diskusi teologis, tetapi juga memfasilitasi dialog yang lebih inklusif dan konstruktif di antara berbagai pemikiran dan tradisi dalam Islam. Pendekatan kontekstual ini, dalam esensinya, merupakan usaha untuk menghubungkan pemahaman teks kuno dengan realitas dan tantangan zaman sekarang, menunjukkan bahwa teks-teks suci memiliki relevansi yang berkelanjutan dan signifikan dalam kehidupan umat Islam kontemporer.

1. *Istiwā*

Dalam konteks pemahaman teologis Islam, khususnya terkait dengan konsep '*istiwā*', kelompok Aswaja menawarkan suatu pendekatan yang kaya dan berlapis. Mereka, mengikuti jejak pemikiran Imam Asy'ari dan para pengikutnya, mengadopsi dua metode utama dalam interpretasi ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, yakni melalui pendekatan *tafwīd* atau takwil. Pendekatan *tafwīd* menyerahkan pemahaman tentang makna sebenarnya dari ayat tersebut sepenuhnya kepada Allah, mengakui bahwa batasan kapasitas manusia tidak memungkinkan untuk memahami sepenuhnya hakikat ilahi. Sementara itu, takwil berupaya untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dari teks tersebut, mengupayakan interpretasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip akidah dan tidak bertentangan dengan kesucian dan keagungan Allah.

Pendekatan ini mencerminkan usaha untuk menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, antara pemahaman literal dan kiasan, serta antara kepatuhan terhadap teks dan aplikasinya dalam konteks kehidupan kontemporer. Dengan demikian, kelompok Aswaja, melalui pendekatan mereka terhadap '*istiwā*', menegaskan kembali komitmen mereka terhadap pemahaman yang mendalam dan berwawasan luas tentang ajaran-ajaran Islam, yang tidak hanya berakar kuat dalam tradisi tetapi juga responsif terhadap tuntutan dan realitas dunia modern. Pendekatan mereka menggarisbawahi pentingnya dialog yang inklusif dan reflektif dalam komunitas Muslim, serta menunjukkan kebutuhan untuk terus mengeksplorasi dan memperkaya pemahaman tentang teks-teks suci.

a. Qs. Thaha ayat 5

Dalam dinamika penafsiran teologis Islam yang kaya dan kompleks, khususnya dalam konteks media sosial, postingan dari akun Instagram @cctv_Aswaja menawarkan pandangan unik dari kelompok Aswaja terkait dengan tafsir Qs. Thaha ayat 5. Ayat ini, yang berbunyi "*Ar-Rahmān 'Alal 'arsy istiwā*", telah lama menjadi subjek diskusi teologis yang intens.

Postingan tersebut menguraikan bagaimana makna 'bersemayam' atau '*istiwā*' tidak seharusnya diartikan secara literal sebagai 'duduk', memperingatkan terhadap risiko antropomorfisme dalam memahami sifat-sifat Allah. Menurut Aswaja, sebagaimana yang dikemukakan dalam postingan, ayat-ayat yang *Mutasyābihāt* seperti ini harus diimani sesuai dengan lafadz dzahirnya, namun maknanya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Ini menegaskan pemisahan antara mengimani lafadz dzahir dengan mengimani makna dzahir, yang sering kali disalahpahami dalam kalangan yang mengaku Salafi namun cenderung mengikuti metode *Mujassimah/Musyabbihah*, yakni mereka yang menyerupakan Allah dengan makhluk.

Postingan tersebut juga merujuk kepada pandangan Imam Al-Qurthubi, yang menekankan bahwa ayat-ayat seperti ini termasuk dalam kategori ayat-ayat yang sulit dan menawarkan tiga pendekatan berbeda dalam menanggapi: *pertama*, Membacanya dan mempercayainya tanpa menafsirkannya, sebuah pendekatan yang banyak diikuti oleh para Imam, termasuk Imam Malik, yang menekankan bahwa '*istiwā*' tidaklah tidak diketahui (*ghair majhul*), namun cara (*kaifiyat*) Allah bersemayam itu tidak dapat dicapai oleh akal dan harus diterima sebagai suatu kepercayaan tanpa dipertanyakan. *Kedua*, Membacanya dan menafsirkannya sesuai dengan makna lahiriah bahasa, yang merupakan pendekatan *Musyabbihah*. *Ketiga*, Membacanya dan menawilkan ayat tersebut, berpaling dari pemaknaan secara lahiriah.

Selanjutnya, postingan ini merujuk kepada ucapan Imam Asy-Syafi'i, yang mengemukakan bahwa mereka yang sungguh-sungguh percaya bahwa Allah secara literal 'duduk' di atas '*arsy*' dianggap telah murtad. Hal ini menunjukkan keseriusan dan sensitivitas dalam memahami dan menafsirkan konsep-konsep teologis dalam Islam, khususnya dalam konteks media sosial yang sering kali memudahkan penyebaran interpretasi yang keliru.³⁰

Dengan demikian, postingan dari @cctv_Aswaja merefleksikan pendekatan Aswaja yang mendalam dan hati-hati dalam menginterpretasikan teks-teks agama, menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan menjaga integritas keagungan sifat-sifat Ilahi. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan pandangan yang lebih inklusif dan toleran terhadap pluralitas interpretasi teologis dalam Islam, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya kehati-hatian dan kepekaan dalam berdialog tentang isu-isu agama di ruang publik digital.

Selanjutnya, postingan dari akun Instagram @risalah.aswaja_ menyajikan analisis mendalam terhadap konsep '*istiwā*' dalam Qs. Thaha ayat 5. Kelompok Aswaja, melalui postingan ini, menekankan bahaya penafsiran antropomorfis yang dilakukan oleh kaum *Musyabbihah* (sering dikaitkan dengan Salafi masa kini yang menetapkan sifat-sifat benda bagi Allah, seperti bergerak, diam, memiliki tempat, dan arah. Postingan tersebut mengutip ayat "*Laysa Ka-Mitslihi Syā'*" (QS. Asy-Syura: 11), yang berarti "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*," untuk menegaskan penolakan terhadap atribusi sifat-sifat fisik atau material kepada Allah.

³⁰ cctv_aswaja, "Makna Bersemayam," 2020, <https://www.instagram.com/p/CA0J-5hnzjl/>.

Lebih lanjut, postingan tersebut mengkritik pemaknaan ayat " *Ar-Rahmān 'Alal 'arsy istiwwā*" (QS. Thaha: 5) dengan interpretasi literal seperti 'duduk' atau 'bertempat', yang dianggap sama dengan merubah makna asli dari ayat tersebut. Postingan ini mempertanyakan, "Siapa yang menyatakan bahwa dalam bahasa Arab, arti istiwwā hanya terbatas pada pengertian *Istaqarra* atau *Jalasa*?" Menurut postingan, sifat 'duduk' hanya relevan untuk makhluk yang memiliki bentuk fisik, seperti manusia atau binatang. Oleh karena itu, menerapkan pengertian ini pada Allah dianggap sebagai penghinaan terhadap kemuliaan-Nya.

Dijelaskan bahwa dalam bahasa Arab, kata '*istiwwā*' memiliki 12 makna yang berbeda, termasuk telah mencapai kesempurnaan (*At-Tamam*), 'bertempat atau menetap (*At-Tamakkun Wa Al Istiqrar*)', 'lurus dan tegak (*Al-Istiqomah wa al-I'tidal*)', 'berada di arah atas atau tempat tinggi (*Al-'Uluww wa Al-Irtifa'*)', dan 'menguasai (*Istawla*, atau *Qahara*)'. Menurut para pakar bahasa Arab, termasuk Imam al-Fairuzabadi, Imam Taqiyyuddin as-Subki, dan Muhaddits Muhammad Murtadla al-Zabidi, kata '*istiwwā*' ketika dibarengi dengan 'Ala' berarti 'menguasai (*Istawla* atau *Qahara*)'.

Dari analisis semantik ini, postingan @risalah.Aswaja_ menyimpulkan bahwa beberapa makna '*istiwwā*' sesuai dengan keagungan Allah, sedangkan beberapa lainnya tidak. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar dalam teologi Islam yang dinyatakan dalam ayat "*Laysa Ka-Mitslihi Syai'*" (QS. Asy-Syura: 11), menggarisbawahi keunikan absolut dan tidak terbandingkan Allah.³¹

Postingan ini, dengan demikian, menawarkan wawasan mendalam mengenai pentingnya pemahaman bahasa yang cermat dan kontekstual dalam tafsir Al-Quran. Hal ini juga menunjukkan pendekatan Aswaja yang berusaha menjaga kesucian dan keagungan konsep ketuhanan dalam Islam, menghindari penggambaran material atau fisik yang tidak hanya salah secara teologis tetapi juga bisa menyesatkan bagi pemahaman umat.

b. Ayat dengan redaksi “ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ”

Dalam konteks penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan konsep '*istiwwā*' pada '*arsy*', postingan dari akun @cctv_Aswaja memberikan wawasan berharga mengenai pendekatan kelompok Aswaja. Ayat-ayat ini, yang muncul dalam berbagai surah seperti Al-A'raf, Yunus, Ar-Ra'd, Al-Furqan, As-Sajdah, dan Al-Hadid, memuat frasa “ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ”, sering menimbulkan diskusi teologis yang mendalam.

Postingan tersebut mengutip Imam Al-Qurthubi *Rahimahullah*, yang menyoroti bahwa ayat-ayat ini termasuk dalam kategori ayat-ayat yang sulit dan kompleks. Menurut Imam Al-Qurthubi, ada tiga pendekatan utama dalam menanggapi ayat-ayat ini: *Pertama*, Sebagian ulama, termasuk Imam Malik, berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut harus dibaca dan diimani tanpa ditafsirkan. Mereka menekankan bahwa '*istiwwā*' tidaklah tidak diketahui (*ghair majhul*) dan cara (*kaifiyat*) Allah bersemayam di atas '*arsy*' tidak dapat dicapai oleh akal. Beriman kepada ayat ini dianggap wajib, sementara bertanya tentangnya dianggap bidah. *Kedua*, Pendapat lainnya mengusulkan membaca dan menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan makna lahiriah bahasa, yang merupakan pendekatan *Musyabbihah*. *Ketiga*, Pendekatan ketiga adalah membaca dan menginterpretasikan ayat tersebut, menghindari makna lahiriah.

³¹ Risalah.aswaja_, "Makna Istawa," risalah.aswaja_, 2022, <https://www.instagram.com/p/Ch61RvZshkW/>.

Postingan ini juga merujuk pada Imam Al-Alusi *Rahimahullah*, yang menegaskan bahwa pendekatan populer di kalangan salaf adalah tidak melakukan interpretasi dari ayat-ayat seperti itu. Mereka lebih memilih *tafwīd* kepada Allah, dengan keyakinan bahwa makna lahiriah bukanlah yang dimaksudkan.³²

Dari postingan ini, dapat disimpulkan bahwa kelompok Aswaja menekankan pentingnya pemahaman ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dengan hati-hati dan rasa hormat. Mereka menolak interpretasi yang mengantropomorfisasi Allah dan menyerahkan pemahaman mendalam tentang ayat-ayat tersebut kepada Allah, sesuai dengan pemahaman salaf. Hal ini mencerminkan pendekatan yang berhati-hati dan taat dalam menafsirkan teks-teks suci, yang mengakui keterbatasan akal manusia dalam memahami hakikat ilahi yang tidak terjangkau. Pendekatan Aswaja ini mengajarkan pentingnya kehati-hatian dan kerendahan hati dalam berhadapan dengan masalah teologis, sekaligus menekankan pentingnya iman dan kepatuhan terhadap teks-teks suci.

Adapun postingan dari akun Instagram @risalah.Aswaja_ berjudul “Kata *istiwā* Dalam Al-Qur’an” menyajikan pemahaman mendalam mengenai redaksi “ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ” yang muncul dalam beberapa surah Al-Qur'an, termasuk Al-A'raf, Yunus, Ar-Ra'd, Thaha, Al-Furqon, As-Sajdah, dan Al-Hadid. Penafsiran kelompok Aswaja tentang kata '*istiwā*' yang disandarkan kepada Allah dalam ayat-ayat ini menekankan perlunya memahami kata tersebut tidak dalam makna fisik seperti duduk, bertempat, atau bersemayam, karena hal itu akan menisbatkan sifat-sifat benda kepada Allah.

Tulisan ini merujuk pada ayat "*Laysa Ka-Mitslihi Syaī'*" (QS. Asy-Syura: 11), yang diterjemahkan sebagai "*Tidak ada yang setara dengan Dia*", untuk menggarisbawahi bahwa Allah tidak bisa disamakan dengan ciptaan-Nya. Penekanannya adalah pada kesucian mutlak Allah, menyangkal segala asosiasi-Nya dengan entitas material atau fisik seperti posisi duduk, gerakan, kestabilan, keberadaan dalam ruang atau arah, warna, dan sebagainya.

Menurut postingan ini, para ulama Aswaja telah menetapkan dua metode dalam memahami ayat-ayat dan hadis-hadis *mutasyābihāt*, yaitu metode takwil *ijmaliy* atau *tafwīd*, dan metode takwil *tafshiliy*. Ayat tersebut harus dipahami melalui salah satu dari kedua metode takwil tersebut, menolak pemahaman literal yang mengasosiasikan Allah dengan konsep-konsep material atau fisik.

Postingan ini juga menekankan bahwa mensifati Allah dengan sifat duduk, bertempat, atau bersemayam bukan hanya tidak mensucikan-Nya, tetapi juga bertentangan dengan ajaran tauhid. Pemahaman seperti ini dianggap sama dengan mencaci-Nya dan mengatakan bahwa Allah serupa dengan manusia, sebuah gagasan yang secara tegas ditolak oleh para ulama Ahlussunnah, termasuk Imam Taqiyyuddin as-Subki, Imam al-Baihaqi, Imam al-Ghazali, dan Ibn Hajar al-Asqalani. Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dalam kitabnya "*an Nawadir*", menulis bahwa siapa pun yang berkeyakinan Allah adalah benda, maka orang tersebut tidak mengenal Allah dan kafir kepada-Nya.³³

³² Cctv_aswaja, “Manhaj Salaf Dalam Menyikapi Sifat *Istiwā*’ Dan Yang Semisalnya,” 2021, <https://www.instagram.com/p/CSHCbCiHvKI/>.

³³ Risalah.aswaja_, “Kata *Istiwā* Dalam Al-Qur’an,” 2022, https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE3OTY0NjA0MjEwODU3NjQ1?story_media_id=2913760011492264467_55023749123&igshid=NTc4MTIwNjQ2YQ==.

Melalui postingan ini, @risalah.Aswaja_ menawarkan perspektif Aswaja yang mengedepankan kesucian dan keunikan Allah, serta menolak setiap bentuk antropomorfisme atau asosiasi material dengan-Nya. Pendekatan ini memperlihatkan komitmen kelompok Aswaja dalam menjaga keesaan dan keagungan Allah, sekaligus menggarisbawahi pentingnya interpretasi yang hati-hati dan menghormati batas-batas pemahaman manusia terhadap keilahian. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya iman dan rasa hormat dalam menghadapi ayat-ayat Al-Quran, terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah.

c. QS. Al-A'la ayat 1

Postingan dari akun Instagram @cctv_Aswaja_ berjudul "Kita Serahkan Pada yang Diatas" mengupas QS. Al-A'la ayat 1 dalam konteks pemahaman Aswaja tentang konsep 'atas' dalam rujukan kepada Allah. Postingan tersebut menekankan bahwa kata 'atas' sering digunakan dalam bahasa Arab sebagai simbol status atau kedudukan, bukan secara fisik atau material.

Dalam postingan ini, terdapat kutipan dari Imam Abu Zakariya al-Farra (144 - 207 H) yang berasal dari buku *al-Asma' Was Shifat* (jilid 2, Halaman 323), di mana ia membahas ayat "*Dan Dialah yang memiliki kekuasaan atas hamba-hamba-Nya*" (QS. Al-An'am: 18). Al-Farra menyatakan bahwa segala sesuatu yang menguasai sesuatu lain, secara kiasan dianggap berada 'di atas' objek yang dikuasai. Ini menunjukkan bahwa 'di atas' dalam konteks ini merujuk pada dominasi atau kekuasaan, bukan posisi fisik.

Selanjutnya, postingan tersebut mengutip Imam Ibn Jahbal, yang dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra* (Jilid 5, Halaman 27) menyatakan bahwa konsep 'di atas' memiliki dua makna: Pertama, dalam konteks fisik, di mana satu objek secara fisik berada di atas objek lain, sebuah konsep yang tidak dapat diterapkan pada Allah yang tidak termasuk dalam kategori *jism* (fisik). Kedua, dalam konteks kedudukan atau status, seperti ungkapan seorang khalifah berada 'di atas' seorang sultan, atau ilmu berada 'di atas' amal. Dalam konteks ini, 'di atas' menunjukkan supremasi atau keunggulan status.

Dengan demikian, postingan ini menjelaskan bahwa ketika Allah disebut 'di atas' dalam Al-Quran, itu mengindikasikan kekuasaan dan supremasi-Nya, bukan posisi fisik atau material. Hal ini serupa dengan ungkapan "Ini Tugas Dari Pak Yazid Selaku Atasan Kami", yang menyiratkan wewenang atau kedudukan, bukan posisi fisik literal.³⁴

Melalui penjelasan ini, postingan @cctv_Aswaja_ memperlihatkan pendekatan Aswaja yang menghindari interpretasi materialistis atau antropomorfis terhadap ayat-ayat Al-Quran, sekaligus menekankan pentingnya pemahaman kiasan dan kiasan dalam tafsir. Pendekatan ini mempertahankan kesucian dan keagungan Allah, sejalan dengan pemahaman tauhid yang menghindari penggambaran Allah dalam bentuk atau sifat material yang mirip dengan ciptaan-Nya. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya memahami konteks bahasa dan budaya dalam interpretasi teks-teks suci, serta mengakui keterbatasan manusia dalam memahami hakikat keilahian.

2. Ayat sifat

Dalam memahami ayat-ayat sifat, kelompok Aswaja cenderung memaknai ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat Allah bukan sebagai deskripsi fisik, melainkan sebagai metafora yang menunjukkan atribut spiritual dan ilahi. Pendekatan ini berakar pada pemahaman bahwa Allah, dalam esensinya, melampaui segala batasan fisik dan konseptual yang dapat dipahami oleh manusia. Oleh karena itu, ayat-ayat yang

³⁴ Cctv_aswaja, "Kita Serahkan Pada Yang Diatas," 2022, <https://www.instagram.com/p/CbnOUpoO9PA/>.

menggambarkan sifat-sifat Allah seperti 'tangan', 'wajah', atau 'bersemayam di atas 'arsy' tidak diartikan secara literal, melainkan sebagai simbol-simbol yang menunjukkan kekuasaan, kehadiran, atau dominasi ilahi, tanpa mengaitkannya dengan karakteristik fisik atau antropomorfis.

Pendekatan ini menghindari interpretasi materialistik yang bisa mengarah pada penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya, suatu konsep yang secara tegas ditolak dalam ajaran Islam. Dengan demikian, kelompok Aswaja memperlihatkan komitmen mereka untuk memelihara kesucian dan keagungan konsep ketuhanan dalam Islam, memastikan bahwa pemahaman tentang Allah tetap terjaga dari setiap asosiasi fisik yang mengurangi kemahatinggian-Nya. Pendekatan interpretatif ini tidak hanya menegaskan pemahaman teologis yang mendalam dan cermat, tetapi juga menunjukkan kepekaan dan kehati-hatian dalam menggali dan menyampaikan makna yang terkandung dalam teks suci, mempertahankan kekayaan dan kedalaman ajaran Islam dalam konteks pemahaman modern.

a. QS. Ar-Rahman ayat 27

Dalam konteks penafsiran ayat-ayat sifat, kelompok Aswaja, seperti yang diwakili oleh akun Instagram @risalah.Aswaja_, menyajikan perspektif yang mendalam dan reflektif terhadap QS. Ar-Rahman ayat 27. Postingan mereka berjudul “Kita Serahkan Pada Yang Diatas” menanggapi pemahaman kelompok *Mujassimah*, yang memahami Allah dengan atribut fisik dan tubuh, suatu bentuk antropomorfisme. Kelompok ini, menurut postingan tersebut, mengacu pada ayat-ayat dan hadits yang menggambarkan Allah memiliki wajah, tangan, jari, betis, dan sifat-sifat *fi'liyah* seperti berlari, turun, dan tertawa, yang mereka pahami secara literal.

Postingan tersebut menekankan bahwa pemahaman semacam itu bukan hanya sesat tetapi juga dianggap kafir oleh para ulama Aswaja. Mereka mengutip Imam Ibnu Hamdan Al Hambali *Rahimahullah* yang mengatakan bahwa menggambarkan Allah dengan atribut fisik merupakan tindakan kufur. Imam Asy Syafi'i *Rahimahullah* juga dikutip, menegaskan bahwa Aswaja tidak mengkafirkan siapa pun dari *Ahlul Qiblah* kecuali *Mujassimah*. Pandangan ini mencerminkan sikap keras terhadap setiap upaya penyerupaan Allah dengan makhluk.

Postingan ini juga mengulas tentang pemahaman keyakinan yang menyatakan bahwa Allah memiliki wajah, tangan, mata, dll., seperti yang dijelaskan dalam kitab suci, tetapi tanpa menyerupakan, mengubah, atau mentakwilnya. Meski beberapa mengklaim ini sebagai akidah salaf, kelompok Asy'ariyah dan Maturidiyah menganggapnya sebagai bentuk *Mujassimah* dan *Musyabbihah*, karena menetapkan sifat fisik bagi Allah cenderung menimbulkan 'gambaran' di benak manusia, meskipun dinyatakan tidak sama dengan makhluk. Oleh karena itu, mereka menakwilkan ayat-ayat tersebut dengan cara yang pantas bagi Allah, terutama mengingat penyebaran Islam dan Al-Quran ke negara-negara non-Arab, di mana penyebutan 'fisik' pada sifat Allah dapat menimbulkan interpretasi yang salah.³⁵

Dari analisis ini, postingan @risalah.Aswaja_ menawarkan pandangan kelompok Aswaja yang kritis dan hati-hati terhadap interpretasi antropomorfis dari ayat-ayat sifat. Mereka menekankan pentingnya menjaga kesucian dan keunikan konsep Allah dalam Islam, menghindari penggambaran material atau fisik yang bisa mengurangi kemahatinggian-Nya. Pendekatan mereka mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan

³⁵ Risalah.aswaja_, “Siapakah Mujassimah,” 2022, <https://www.instagram.com/p/CiezKlaJ3Y5/>.

kesetiaan terhadap teks dengan kesadaran akan keterbatasan pemahaman manusia dan kebutuhan untuk interpretasi yang tepat dan sensitif terhadap konteks budaya dan bahasa. Pendekatan ini mempertahankan integritas ajaran Islam sambil juga menunjukkan kebutuhan untuk dialog yang inklusif dan reflektif dalam komunitas Muslim global.

b. QS. Al-Qashash: 88

Dalam konteks pemahaman ayat-ayat sifat, kelompok Aswaja, diwakili oleh akun Instagram @cctv_Aswaja, menyampaikan pandangan kritis terhadap interpretasi ayat QS. Al-Qashash: 88, khususnya dalam konteks penolakan terhadap pemahaman *Mujassimah/Musyabbihah*. Postingan berjudul “Akibat Anti Ta’wil” ini menanggapi pernyataan kontroversial dari tokoh-tokoh seperti Syaikh Bin Baz dan Syaikh Utsaimin, yang menggambarkan Allah dengan sifat-sifat fisik mirip manusia. Contohnya, dikatakan bahwa Syaikh Bin Baz telah menyatakan bahwa tinggi Allah setara dengan tinggi Adam, yaitu 60 hasta, yang kira-kira setara dengan 30 meter. Sementara Syaikh Utsaimin menyatakan bahwa Allah memiliki wajah, mata, tangan, dan kaki, mirip dengan Adam. Pernyataan ini bertentangan dengan pemahaman Aswaja yang menolak antropomorfisme dalam interpretasi sifat-sifat Allah.

Postingan tersebut juga mengutip Imam al-Bukhari yang mentakwil kata "wajahnya" dalam ayat tersebut menjadi "*Mulkahu*" (Kekuasaannya), menunjukkan pendekatan takwil dalam memahami sifat-sifat Allah. Hal ini diperkuat dengan hadits tentang doa Rasulullah kepada Ibnu Abbas, memintakan kefahaman dalam agama dan ilmu takwil Al-Quran. Ibnu Abbas sendiri mentakwil ayat dalam QS. Adz-Dzariyat: 47, di mana kata 'tangan' diartikan sebagai 'kekuatan'. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran ayat-ayat sifat tidak selalu harus diambil secara literal, melainkan memerlukan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual.

Postingan ini juga menyatakan bahwa Imam Ibnu Hajar Al-Haitsami menolak klaim bahwa Madzhab Hanbali menetapkan adanya tempat dan arah bagi Allah, menggambarkan klaim tersebut sebagai kedustaan. Melalui analisis ini, postingan @cctv_Aswaja menekankan pentingnya pendekatan takwil dalam memahami ayat-ayat sifat, menolak pemahaman literal yang mengarah pada antropomorfisme. Pendekatan ini menggarisbawahi perlunya pemahaman yang mendalam dan sensitif terhadap konteks ayat, serta mengakui keterbatasan manusia dalam memahami hakikat Allah yang Mahatinggi. Pendekatan Aswaja ini, yang mencerminkan pemahaman teologis yang mendalam dan reflektif, menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga integritas ajaran Islam sambil mempromosikan interpretasi yang inklusif dan peka terhadap keragaman pemahaman dalam komunitas Muslim.³⁶

Berdasarkan argumentasi yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa kontestasi otoritas tafsir tentang ayat-ayat teologis di media sosial Instagram membawa sejumlah implikasi yang signifikan. Fenomena ini, yang terjadi dalam ruang interaktif dan serba cepat di media sosial, tidak hanya menyoroti dinamika pertarungan interpretasi antara kelompok Salafi dan Aswaja tetapi juga memberikan dampak yang luas terhadap cara komunitas Muslim dan masyarakat pada umumnya memahami dan berinteraksi dengan ajaran agama. Implikasi dari kontestasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perubahan dalam dialog keagamaan, efeknya terhadap pandangan masyarakat terhadap ajaran Islam, hingga pengaruhnya terhadap dinamika sosial dan keagamaan di era digital.

³⁶ Cctv_aswaja, “Akibat Anti Ta’wil,” 2019, <https://www.instagram.com/p/B0SqWdPnOWZ/>.

Implikasi Kontestasi Otoritas Penafsiran Ayat-Ayat Teologis di Media Sosial Instagram

Kontestasi otoritas tafsir ayat-ayat teologis di media sosial Instagram, terutama antara kelompok Salafi dan Aswaja, membawa implikasi yang luas dan signifikan. Fenomena ini menciptakan dinamika interaksi yang berpengaruh pada pemahaman dan interaksi komunitas Muslim dengan ajaran agama. Pertama, secara sosial, kontestasi ini memicu polarisasi di antara pengguna, membatasi dialog, dan menciptakan 'echo chambers'. Ini juga mempengaruhi persepsi publik terhadap Islam, yang bisa terlihat terbelah dan konfliktual, mengurangi apresiasi terhadap keragaman dan kedalaman intelektual Islam. Kedua, dalam konteks komunikasi, Instagram merubah cara informasi keagamaan disebarkan, menyederhanakan isu kompleks, dan mengubah otoritas keagamaan menjadi lebih demokratis, tetapi dengan risiko keakuratan dan integritas informasi.³⁷

Ketiga, dari perspektif akademik dan teologis, kehadiran media sosial dalam diskusi keagamaan menantang paradigma tradisional dalam studi keagamaan, mendorong pendekatan yang lebih inklusif dalam pendidikan keagamaan, dan membuka peluang baru serta tantangan dalam komunikasi teologis. Keempat, secara praktis, fenomena ini menuntut literasi media yang tinggi dan kemampuan kritis pengguna dalam mengevaluasi konten keagamaan, serta mengembangkan dialog konstruktif dan toleransi dalam konteks keagamaan yang serba digital. Kontestasi otoritas tafsir di Instagram juga mempengaruhi cara komunitas berinteraksi, belajar, dan mengembangkan pemahaman keagamaan di era digital yang terus berubah, menuntut kesadaran etis dan pertimbangan dampak sosial dari konten yang dibagikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menggali fenomena yang berkembang di media sosial, khususnya Instagram, di mana terjadi klaim otoritas yang saling bertentangan dalam penafsiran ajaran agama. Transformasi media sosial menjadi platform untuk diskusi keagamaan menimbulkan tantangan baru dalam pemahaman ajaran agama, mengubahnya menjadi ruang bagi orang dan kelompok untuk menyampaikan dan mempertahankan interpretasi mereka. Penelitian ini secara ilmiah mengamati bagaimana berbagai kelompok menggunakan Instagram tidak hanya untuk menyampaikan pandangan mereka, tetapi juga untuk menantang dan berdebat dengan pandangan yang berbeda, sebuah dinamika yang memiliki potensi signifikan dalam mempengaruhi pemahaman ajaran agama dan praktik keagamaan di era digital.

Analisis argumentasi dari kedua kelompok menunjukkan adanya perbedaan metodologis yang mendasar. Akun-akun yang mewakili Salafi secara konsisten memprioritaskan pemaknaan dzahir (literal) teks dan menolak takwil pada ayat-ayat sifat, menganggapnya sebagai penyimpangan. Sebaliknya, akun-akun yang mewakili Aswaja secara aktif menggunakan metode takwil dan tafwid, dengan argumen yang didasarkan pada analisis linguistik dan kontekstual untuk menghindari antropomorfisme. Perbedaan ini, meskipun sering disederhanakan sebagai 'tekstual' vs 'kontekstual', pada dasarnya mencerminkan spektrum metodologis yang lebih kompleks dalam tradisi intelektual

³⁷ Tati Rahmayani, "Pergeseran Otoritas Agama Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 28, 2018): 189–201, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2133>.

Islam. Analisis ini tidak bertujuan untuk memvalidasi satu pendekatan di atas yang lain, melainkan untuk menunjukkan bagaimana kedua kelompok secara strategis menggunakan metode interpretatif yang berbeda untuk membangun otoritas dan meyakinkan audiens mereka di ruang digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Instagram telah menjadi arena penting bagi perebutan narasi teologis. Fenomena ini menggarisbawahi urgensi literasi media yang kritis bagi pengguna untuk dapat menavigasi beragam informasi dan klaim kebenaran yang disajikan di era digital.

Daftar Pustaka

- _ Rahmat, and Hepni Putra. "Term-Term Hoaks Dalam Al-Qur`An (Relasi Antara Firman Tuhan Dan Media Sosial Perspektif Tafsir)." *Mafatih* 1, no. 1 (September 25, 2021): 46–58. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i1.391>.
- @cctv_aswaja. "Profil @cctv_aswaja," 2023. https://www.instagram.com/cctv_aswaja/.
- @muslimorid. "Sifat-Sifat Allah." @muslimorid, 2020. <https://www.instagram.com/p/CA6Ln1JA798/>.
- @risalah.aswaja_. "Profil Akun @risalah.Aswaja_." Instagram, 2023. https://www.instagram.com/risalah.aswaja_/.
- @rodjatv. "Allah Bersemayam Diatas Arsy." @rodjatv, 2020. https://www.instagram.com/p/CDnNt5_nbD0/.
- Agung, Muhammad. "Komparasi Tafsir Ayat-Ayat Mutasyabihat Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Ahmad Ihsan Syarifuddin, and Dzurrotun Afifah Fauziah. "Fenomena Islam Dan Media Sosial Di Indonesia." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 185–98. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/4245>.
- Baihaqi, Nurun Nisaa. "Masuklah Dalam Islam Secara Kāffah: Analisis Atas Tafsir Q 2: 208 Dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat Di Youtube." *Contemporary Quran* 1, no. 1 (July 16, 2021): 1. <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-01>.
- Basri, Hasan, Syaeful Rokim, and Aceng Zakaria. "Konsep Dakwah Media Sosial Dalam Al Qur'an (Studi Tafsir Surat An Nahl: 125)." *Jurnal Cendidika Muda Ilmiah* 2, no. 1 (2023): 21–36.
- cctv_aswaja. "Makna Bersemayam," 2020. <https://www.instagram.com/p/CA0J-5hnzjl/>.
- Cctv_aswaja. "Akibat Anti Ta'wil," 2019. <https://www.instagram.com/p/B0SqwDpnOWZ/>.
- . "Kita Serahkan Pada Yang Diatas," 2022. <https://www.instagram.com/p/CbnOUpoO9PA/>.
- . "Manhaj Salaf Dalam Menyikapi Sifat Istiwa' Dan Yang Semisalnya," 2021. <https://www.instagram.com/p/CSHCbCiHvKl/>.
- Fadl, Khaled M. Abou El. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin, Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otorier Ke Fikih Otoritatif. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Faruq, Umarul. "Kontestasi Penafsiran Ideologis Di Website: Studi Atas Ayat- Ayat Mutashābihāt Sifat." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 1 (2021).
- Fathurrahman, Asep. "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt (Studi Komparatif Tafsir Marāh Labîd Dan Tafsir Al-Kasysyâf)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Galib, M, Achmad Abubakar, and Musafir Pabbabari. "Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhshari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasysyâf." *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 2 (August 24, 2017): 321–45. <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i2.7121>.

- Ghazali, Zulfikar. "Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Media Dakwah Dalam Masyarakat Virtual," no. January (2023). <https://doi.org/10.31227/osf.io/97w2k>.
- Hasan, Muhammad Zainul. "Otoritas Tafsir Di Media Online: Kajian Pengajian Tafsir JalaLain Gus Baha Pada Channel Youtube." UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Irvan, Ahmad. "Tafsir Al-Qur'an Di Medsos (Telaah Penafsiran Gus Baha' Di Channel Youtube Santri Gayeng Serta Pengaruhnya Bagi Pemirsa)." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Isnaini, Subi Nur. "Tafsir Ayat-Ayat Teologis Dalam Al-Muharrar Al-Wajiz: Studi Kritis Atas Tuduhan I'tizal Terhadap Ibnu Athiyyah." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 17, no. 02 (July 30, 2021): 207–31. <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.2.03>.
- Jarir, Jarir. "Solusi Konflik Agama Di Media Sosial." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 2 (2019): 106. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i2.7080>.
- Muhammad, Wildan Imaduddin. "Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Quran Di Indonesia." *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (December 19, 2017): 69–80. <https://doi.org/10.24090/magha.v2i2.1570>.
- Muhyiddin, Kholilurrohmah. *Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebenarnya? : Mengenal Golongan Selamat (Al-Firqah an-Najiyah) Dan Meluruskan Tuduhan Terhadap Al-Imam Abul Hasan Ali-Asy'ari*. Nurul Hikmah Press, 2019.
- Muslim.or.id. "Akidah Imam Asy Syafi'i Mengenai Istiwa Allah." muslim.or.id, 2017. https://www.instagram.com/p/CkUPLz7Pf_m/?img_index=1.
- . "Al-'Uluw Dan Istiwa." muslim.or.id, 2020. https://www.instagram.com/p/CAYx_P5APuR/.
- Muslim.or.id, Tim. "Profil @muslim.or.id," 2023. <https://muslim.or.id/tentang-kami>.
- Nafa, Yulia, Fitri Randani, Jalimah Zulfah Latuconsina, and Mukhsin Achmad. "Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus : Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam)." *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* 4, no. 1 (2022): 1008–23.
- Praselanova, Reiza. "Komunikasi Resolusi Intoleransi Beragama Di Media Sosial." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021): 76–95. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i1.360>.
- Qomari, Moch. "Qiraat Dalam Kitab Tafsir (Studi Qiraat Pada Ayat-Ayat Teologis Dalam Kitab Tafsir Al-Kasasyāf Karya Imam Al-Zamakhsharī Dan Kitab Tafsir Mafātih Al-Ghāib Karya Imam Fakhru Al-Dīn Al-Rāzi) Skripsi." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (June 29, 2021): 1–19. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>.
- Rahmayani, Tati. "Pergeseran Otoritas Agama Dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 28, 2018): 189–201. <https://doi.org/10.24090/magha.v3i2.2133>.
- Risalah.aswaja_. "Kata Istawa Dalam Al-Qur'an," 2022. https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE3OTY0NjA0MjEwODU3NjQ1?story_media_id=2913760011492264467_55023749123&igshid=NTc4MTIwNjQ2YQ==.
- . "Makna Istawa." *risalah.aswaja_*, 2022. <https://www.instagram.com/p/Ch61RvZshkW/>.
- . "Siapakah Mujassimah," 2022. <https://www.instagram.com/p/CiezKlaJ3Y5/>.
- Rodjatv. "Apakah Allah Memerlukan Tempat?" Rodjatv, 2020. <https://www.instagram.com/p/CEYC-3HH8UB/>.
- . "Sifat Wajah Allah," 2021. <https://www.instagram.com/p/CXsHM5ovgNt/>.
- Saroni, Ahmad. "Penafsiran Al-Qādi 'Abdul Jabbār Atas Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Kitab Tanzīh Al-Qur'ān 'An Al-Mathā'In (Telaah Ayat-Ayat Mutasyābihāt Yang Bernuansa Teologi)." Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021.

MASHAHIF: JOURNAL OF QUR'AN AND HADITS STUDIES

Volume 2 Nomor 5 2025

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

- SHOBAH, NURIS. "Fenomena Domestikasi Perempuan Dalam Tafsir Visual Qs. Al-Ahzab: 33 Di Media Sosial." Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Suladi, Ahmad, and Hamzah Hamzah. "Pengaruh Firqah Teologi Islam Terhadap Penafsiran Ahmad Hassan (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Sifat Dalam Al-Furqân: Tafsir Qur'an)." *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (January 11, 2022): 86–97. <https://doi.org/10.59622/jiat.v3i2.70>.
- Suryadinata, Sartika. "Tipe Interpretasi Ayat-Ayat Akidah Pada Media Sosial Firanda Andirja." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Syafi'i. A. "Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pemikiran Dan Gerakan Islam Di Indonesia." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12, no. 3 (2013): 8–18.
- Syarif, Andi Raita Umairah. "Dimensi Toleransi Pesan Al-Qur'an Di Media Sosial Indonesia (Studi Kasus Penafsiran QS Al-Kafirun/106: 1-6; QS Yunus/10: 99-100; QS Al-An'am/6: 108; Dalam Tiga Channel Youtube)." Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Syarifah, Nur Laili Alfi. "Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbiin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa." Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020.
- TV, Tim Rodja. "Profil @rodjatv," 2023. <https://www.radiorodja.com/about/>.
- Utami, Intan Melati. "Dinamika Tafsir Al Qur'an Di Media Sosial; Kajian Akun Ustadz Adi Hidayat." UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Wahyudi, Daud Tegar, and Murfiah Dewi Wulandari. *Analysis of 4C Skills in Lesson Plan of Elementary School During New Normal*. Atlantis Press SARL, 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_35.
- Zakaria, Aceng. "Tekstualisme Dalam Tafsir Teologi (Perspektif Al-Sa'di Tentang Sifat Allah Dalam Al-Qur'an)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 221–61. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/at.v2i02.100>.